

Prosiding

EKSISTENSI PERPUSTAKAAN: **Masa Silam, Era Kekinian & Masa Depan**

diterbitkan dalam rangka Seminar Nasional "Eksistensi Perpustakaan:
Masa Silam, Era Kekinian & Masa Depan"

ISI Surakarta, 27 September 2017

Penulis:

Safirotu Khoir
Chandra Pratama Setiawan
Endang Fatmawati
Aris Setiawan
Sri Wahyuni
Bakhtiyar
Nadla Amelia Qurrota A'yunin
Widyastuti
Dian Krisyanto
Tarpuah
Tri Hardiningtyas
Suharno
Ulfah Rulli Hastuti
Joko Setiyono

Editor:

Joko Setiyono
Sugeng Priyanto

UPT PERPUSTAKAAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2017

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

**EKSISTENSI PERPUSTAKAAN: MASA SILAM,
ERA KEKINIAN & MASA DEPAN**

**Safirotu Khoir
Chandra Pratama Setiawan
Endang Fatmawati
Aris setiawan
Sri Wahyuni
Bakhtiyar
Nadia Amelia Qurrota A'yunine
Widiyastuti
Dian Kristyanto
Tarpuah
Tri Hardiningtyas
Suharno
Ulfah Rulli Hastuti
Joko Setiyono**



**Penerbit:
ISI PRESS**

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

EKSISTENSI PERPUSTAKAAN: MASA SILAM, ERA KEKINIAN & MASA DEPAN

Cetakan I, 2017. ISI Press
vii+ 185 Halaman
Ukuran: 15,5 X 23 cm

All rights reserved

© 2017, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

**EKSISTENSI PERPUSTAKAAN: MASASILAM,
ERA KEKINIAN & MASA DEPAN**

Penulis

Safirotu Khoir
Chandra Pratama Setiawan

Endang Fatmawati

Aris setiawan

Sri Wahyuni

Bakhtiyar

Nadia Amelia Qurrota A'yunine

Widiyastuti

Dian Kristyanto

Tarpuah

Tri Hardiningtyas

Suharno

Ulfah Rulli Hastuti

Joko Setiyono

Editor

Joko Setiyono

Sugeng Priyanto

Lay out

Irvan M.

Desain sampul

Raden Lalan F.

ISBN

978-602-61933-6-0

Penerbit

ISI PRESS

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp. (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

KATA PENGANTAR

KEPALA UPT. PERPUSTAKAAN ISI SURAKARTA

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan petunjuk dan anugerah kepada seluruh Panitia dan Peserta Seminar Nasional: “Eksistensi Perpustakaan: Masa Silam, Era Kekinian, dan Masa Depan” yang telah diselenggarakan UPT. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta di tahun 2017. Kegiatan seminar ini diikuti oleh beberapa pustakawan, pengelola perpustakaan, guru, mahasiswa, dan pemerhati perpustakaan dari berbagai instansi.

Keberadaan perpustakaan sudah ada sejak adanya kebudayaan umat manusia. Dengan kata lain, perpustakaan sudah berkembang sejalan dengan perjalanan kehidupan umat manusia. Periodisasi perkembangan perpustakaan dikelompokkan ke dalam tiga masa, yakni: masa permulaan hingga tahun 1600, masa tahun 1600 sampai masa perang dunia II, dan masa perang dunia II hingga masa perpustakaan secara global/internasional.

Perkembangan perpustakaan secara global tersebut mencakup berbagai wilayah benua, yakni Afrika, Asia, Australia dan Selandia Baru, Eropa, Amerika Latin, serta Amerika Utara. Perkembangan ini juga diikuti oleh perkembangan berbagai jenis perpustakaan, di antaranya perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah, perpustakaan khusus dan perpustakaan umum (Ensiklopedi Americana, vol. 17, hal. 310, 1978).

Perpustakaan merupakan *growing organization*, institusi yang bersifat dinamis, berkembang, sejalan perkembangan tingkat peradaban dan budaya manusia. Perkembangan perpustakaan meliputi berbagai hal, di antaranya koleksi, gedung, jenis layanan, maupun sumber daya manusianya/pustakawan. Dari segi koleksi dapat kita lihat perkembangannya, mulai dari yang berbahan tablet, atau tanah lempung yang dibakar, tanah liat, batu, kayu, bambu, kulit atau tulang binatang, sutra, bahkan daun lontar hingga kertas. Perkembangan ini

nampaknya akan semakin inovatif lagi dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Bahkan para pakar ilmu perpustakaan, jauh sebelumnya telah mewacanakan perpustakaan tanpa kertas. Artinya koleksinya berbentuk digital yang bisa diakses dari jarak jauh melalui bantuan teknologi informasi dan komunikasi.

Berbagai tuntutan dari para pemustaka dan sikap profesionalisme pustakawan menjadi penentu bagi perkembangan perpustakaan itu sendiri. Pemustaka saat ini menginginkan pelayanan serba cepat dan tepat, berbagai kebutuhan informasi dapat terpenuhi secara akurat. Oleh karena itu, perpustakaan harus merespon kondisi yang ada, mengikuti kebutuhan dan perkembangan supaya tetap eksis dan diperlukan oleh para pemustaka. Jika tidak, maka tak heran bila suatu saat perpustakaan akan ditinggalkan oleh pemustaka.

Perpustakaan perlu melengkapi diri dengan berbagai fasilitas yang memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pemenuhan kebutuhan para pemustaka. Berbagai adopsi terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi mutlak diperlukan pada era *digital native* sekarang ini. Termasuk jenis koleksi dan perangkat pendukungnya. Tak ketinggalan kemampuan pustakawannya sendiri dituntut berkembang keahliannya, sebanding dengan perkembangan yang ada. Pengelolaan perpustakaan menggunakan konsep-konsep modern, seperti perpustakaan digital menjadi suatu kebutuhan di masa sekarang. Munculnya *e-journal*, *e-book*, *e-magazine* bukan sesuatu hal yang aneh lagi. Keberadaan Google yang semula menjadi pesaing, kini telah menjadi partner bagi eksistensi dan esensi perpustakaan.

Kami mengapresiasi terbitnya prosiding ini yang merupakan kumpulan dari berbagai pemikiran tentang eksistensi perpustakaan dari masa silam, era kekinian dan masa depan. Fokus tulisan menyoroti tentang perkembangan perpustakaan. Terbitnya prosiding ini bisa menjadi bukti sekaligus referensi bagi perkembangan perpustakaan di Indonesia khususnya.

Satu catatan bagi pemikiran perkembangan perpustakaan terekam dalam prosiding ini. Besar harapan kami, terbitnya prosiding ini mampu menjadi khazanah koleksi referensi di dunia ilmu perpustakaan yang patut untuk anda baca dan miliki.

Surakarta, September 2017

Nyono

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| Kata Pengantar..... | iv |
| Daftar Isi | vi |
| <i>Past, Present, and Future: Menuju Perpustakaan yang Terhubung</i> | |
| ▪ Safirotu Khoir | 1 |
| Warisan Perpustakaan Masa Lampau untuk Perpustakaan Masa Depan | |
| ▪ Chandra Pratama Setiawan | 14 |
| Dinamika Perpustakaan Era Kekinian di Tengah Arus Modernisasi | |
| ▪ Endang Fatmawati | 27 |
| Perpustakaan Kampus Seni Sepi secara Fisik tapi Gaduh secara Daring | |
| ▪ Aris Setiawan | 46 |
| Inovasi Berbasis Teknologi Informasi Studi Kasus di Perpustakaan STMIK AKAKOM Yogyakarta | |
| ▪ Sri Wahyuni | 57 |
| Eksistensi Perpustakaan dalam Sistem Pendidikan sebagai Dampak Berbagai Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia dalam Perspektif Sosio Kultural | |
| ▪ Bakhtiyar | 69 |
| Perkembangan Perpustakaan: Konvensional, Hibrida, Digital dan <i>Bookless Library</i> | |
| ▪ Nadia Amelia Qurrota A'yunin | 82 |

| | |
|---|-----|
| Peran Perpustakaan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Masa Silam dan Masa Kekinian | |
| ▪ Widiyastuti | 98 |
| Optimalisasi Program <i>Community Skills</i> sebagai Upaya Membangun <i>Branding</i> pada Perpustakaan Daerah | |
| ▪ Dian Kristyanto | 107 |
| Pemanfaatan Pameran Potensi Daerah dalam Penyebaran Informasi Teknologi Pertanian Hasil Penelitian dan Pengkajian di BPTP Balitbangtan Yogyakarta | |
| ▪ Tarpuah | 121 |
| Pustakawan Penulis sebagai Aset Kepustakawanan Masa Depan | |
| ▪ Tri Hardiningtyas | 131 |
| Trend Pengembangan Perpustakaan BPTP Yogyakarta Sekarang dan yang akan Datang | |
| ▪ Suharno | 143 |
| Perpustakaan Masa Klasik dan Tradisi Intelektual Sepanjang Masa | |
| ▪ Ulfah Rulli Hastuti | 153 |
| Pepustakaan Masa Kini Bukan Masa Begitu | |
| ▪ Joko Setiyono | 162 |
| Tentang Penulis dan Editor..... | 181 |

PERPUSTAKAAN MASA KINI BUKAN MASA BEGITU

Joko Setiyono

Pustakawan Institut Seni Indonesia Surakarta
(jjokko@gmail.com)

Abstrak

Perpustakaan telah membuktikan daya tahannya dalam melintasi sejarah panjang peradaban. Dalam perjalanannya perpustakaan mengalami perubahan yang berlangsung perlahan-lahan sehingga dapat dikatakan sebagai evolusi perpustakaan. Evolusi perpustakaan terjadi akibat perkembangan sosial, ekonomi dan teknologi. Namun sebagai pranata sosial fungsi dasar perpustakaan untuk mengelola khazanah pengetahuan adalah tetap. Daya ungkit terbesar pergeseran paradigma perpustakaan adalah faktor perkembangan teknologi. Saat ini utamanya adalah teknologi informasi. Media penyimpan khazanah pengetahuan memasuki era baru yaitu era digital yang memungkinkan untuk penyebaran *online*, secara ringkas dan cepat. Teknologi sejatinya adalah sarana melipatgandakan kapasitas peran dan fungsi perpustakaan, namun begitu perpustakaan masa kini tetap perlu meneguhkan dan mengaktualisasikan potensinya ke dalam peri kehidupan masyarakat. Lima hal ini dapat menjadi upaya yang layak dilakukan: Mendeklarasikan visi-misi, memenuhi legalitas, *meet the requirements of quality standards*, memberikan nilai tambah, dan mengikuti perkembangan teknologi.

Kata kunci: Perpustakaan, Masa kini, Khazanah pengetahuan

PENDAHULUAN

Tema tentang eksistensi perpustakaan berkaitan erat dengan matra ruang dan waktu. Karena perpustakaan tidak muncul di dalam kehampaan, melainkan ia bereksistensi dalam kehidupan sosial manusia. Mengisi kebutuhan manusia untuk mendapatkan metode atau cara dalam mengelola pengetahuannya. Menjadi kodrat manusia dianugerahi naluri hasrat mengetahui dan memahami segala hal. Hasrat

menemukan jawaban terhadap ikhwal lingkungan alam semesta dengan segala fenomena kejadiannya. Hasrat memahami dan menemukan tentang sosok tubuh dan pemikiran, serta jatidirinya sendiri; bahkan sampai kepada keingintahuannya tentang Sang Penciptanya. Kumpulan dari jawaban-jawaban keingintahuan manusia menjadi perbendaharaan pengetahuan yang kian lama semakin meningkat volumenya. Tak terhindarkan lagi maka manusia dihadapkan kepada permasalahan pengelolaan pengetahuan dan informasi. Bagaimana khazanah pengetahuan tersebut dapat dengan mudah didayagunakan untuk mendukung dan mempertinggi kualitas kehidupan.

Ketika manusia masih berada dalam budaya lisan, pengetahuan itu disimpan dalam benak ingatan atau memori orang per orang. Pengetahuan pada masa itu dikomunikasikan berdasarkan daya ingat orang per orang. Pengetahuan disimpan dan diumpangkan kembali secara mnemonik dan berformula. Walter J. Ong, mengungkapkannya dalam satu judul bab bukunya berikut: *“Kita Tahu Apa yang Bisa Kita Munculkan Kembali: Mnemonik dan Formula”*. Orang harus berpikir dengan pola mnemonik, yang dirancang agar mudah diulang secara lisan. Pemikiran harus menjelma dalam pola-pola sangat ritmis yang seimbang, dalam pengulangan atau antitesa, dalam aliterasi dan purwakanti, dalam ungkapan berepitet atau ungkapan formulawi lain, dalam latar tematis standar..., dalam pepatah yang terus-menerus didengar oleh semua orang sehingga dengan mudah muncul di pikiran dan memang dipola untuk disimpan dan siap dipanggil kembali, atau dalam bentuk mnemonik lain. (Ong, 2013: 50-51). Pada masa budaya lisan pengetahuan disimpan dan dikomunikasikan dengan syair, ungkapan, mantra, pepatah, ffolklor, mitos, cerita atau legenda. Semua khazanah pengetahuan tersebut memiliki pola atau pakem-pakem yang mudah untuk diingat dan dilafalkan. Pengetahuan menyebar dan beredar dalam komunitas yang terbatas. Para tokoh orator seperti pendongeng menyampaikan pengetahuan dengan mengisahkan kepada seseorang atau sekelompok orang. Dengan cara tersebut pengetahuan manusia diteruskan kepada generasi berikutnya.

Sayangnya, dalam media lisan meninggalnya seseorang tokoh orator dari komunitas akan berarti pula hilangnya sebuah khazanah perbendaharaan pengetahuan bagi komunitas tersebut. Munculnya

aksara atau huruf seakan menjadi jawaban atas kelemahan pengelolaan pengetahuan dalam era budaya lisan. Melalui huruf pengetahuan manusia diabdikan secara lebih permanen melengkapi budaya lisan dalam mengelola pengetahuan. Teks dengan aksaranya merupakan teknologi yang membutuhkan penggunaan alat-alat atau perlengkapan untuk melengkapi nilai utilitasnya. Tulisan memerlukan pena, kuas, stilus untuk menggoreskan tinta atau cat kepada media seperti lontar, kulit binatang, bilah kayu, dsb guna menghasilkan visualitas yang bermakna. Keaksaraan lebih lanjut melengkapi kelisaan yang telah hadir lebih dahulu dalam aktivitas pengelolaan khazanah pengetahuan.

Munculnya teknologi aksara serta kemampuan tulis baca menjadikan pengetahuan manusia semakin cepat pertumbuhannya. Pengetahuan yang sebelumnya hanya tersimpan dalam benak individu orang perorang selanjutnya bisa pula disimpan dalam media pencatat. Bermunculan media-media penyimpan pengetahuan itu sesuai dengan tingkat pencapaian teknologi dalam komunitas. Ada tablet tanah liat, gulungan, perkamen, manuskrip dan mencapai puncaknya dalam buku cetak. Manusia pelan tapi pasti mulai dihadapkan kepada khazanah perbendaharaan pengetahuan manusia kian melimpah. Manusia bertemu dengan kerumitan-kerumitan baru dalam pengelolaan media pengetahuannya.

Perpustakaan hadir mengurai kerumitan-kerumitan tersebut dan secara sistemik merestasi jalan bagi tumbuhnya metode pengelolaan media pengetahuan. Fenomena ini dapat kita telusuri dalam matra waktu, sejarah peradaban manusia seperti: Ribuan tablet hasil penggalian dari Istana Ashurbanipal (Assurbanipal, memerintah pada abad ke 7 Sebelum Masehi (SM) di Niniveh, mengungkap artefak perangko kepemilikan, kata-kata kunci, dan kadang-kadang sumber dan indikasi tempat, dengan demikian memberi kesaksian akan adanya sistem katalogisasi yang berkembang dengan baik. Di Mesir setiap kuil memiliki perpustakaan dan sekolahnya sendiri, ada papirus yang digunakan, tapi isi koleksinya tidak berubah. Jejak perpustakaan candi terpelihara di Karnak, Dendera, dan Idfu (Edfu). Jejak dari dinding candi di Idfu adalah merupakan katalog lengkap dari semua karya hierarkis yang ada di perpustakaan itu. Sebenarnya papirus ditemukan di Mesir, terutama berasal dari kuburan dan makam; merupakan sedikit koleksi perpustakaan yang bisa bertahan. Media gulungan dari Laut

Mati yang ditemukan di Qumran adalah Alkitab sektarian, mereka berasal dari sekitar abad 150 SM sampai 40 Masehi mungkin merupakan tempat penyimpanan daripada perpustakaan. (The Encyclopedia Americana. Vol. 17; 1977:300).

Kehadiran perpustakaan dalam dimensi waktu telah menempuh masa sejarah yang panjang. Kehadiran perpustakaan dalam peradaban manusia dapat dirunut sejak manusia mulai menemukan media pengetahuan. Tahun 859 Masehi tercatat sebagai tahun berdirinya Perpustakaan Al-Qawariyyin, disebut-sebut sebagai perpustakaan tertua yang masih berdiri hingga saat ini. Dari abad 16 ada The Biblioteca Marciana dan the Librije, tahun 1452 ada Malatestiana Library, Laurentian Library tahun 1571, Perpustakaan pada Royal Grammar School di Guildford tahun 1575, Francis Trigge Chained Library tahun 1598. Perpustakaan-perpustakaan tersebut masih berdiri hingga sekarang. Namun kita dapat meragukan kalau disebut sebagai perpustakaan pertama. Karena embrio atau perpustakaan perintis dapat ditelusuri lebih jauh ke abad sebelum masehi. Dalam catatan Wikipedia dari kota kuno Ebla Syria ditemukan kumpulan koleksi tablet tanah liat dari rentang titi masa 2500 – 2250 SM. Perpustakaan Candi Nippur tahun 2500 SM, koleksi tablet tanah liat yang terklasifikasi dengan sistem yang runtut di Hattusa 1990 – 1190 SM, Perpustakaan Aristoteles Athena 384 – 321 SM, Perpustakaan Alexandria Mesir 295 SM dengan koleksi manuskripnya, dan Perpustakaan Pergamun 197 -159 SM dengan koleksi *vellum*, media dari kulit sapi muda.

Sementara dalam matra ruang perpustakaan hadir mulai dari lingkup desa, institusi-institusi, kota, sampai lingkup negara. Perpustakaan juga dapat hadir sebagai prakarsa dari komunitas, sebagai Taman Bacaan. Bahkan sekitar 700 *Volksbibliotheek* (perpustakaan) di masa kolonial Belanda seringkali mengambil wujud berupa lemari berukuran 3X3 yang ditempatkan di sekolahan namun yang patut dicatat bahwa statistik sirkulasi buku mencapai angka satu juta (Haklev, 2008: 13). Selanjutnya, dalam memperluas akses terhadap media pengetahuan perpustakaan membangun jaringan-jaringan kerjasama antar perpustakaan. Sehingga secara matra ruang perpustakaan tidak hanya hadir dalam lingkup lokal, namun juga hadir secara nasional, regional, dan bahkan internasional; ada Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI), Congress of

Southeast Asian Librarians (*CONSAL*), *International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA)*.

Perpustakaan bisa hadir melayani masyarakat dalam lingkup desa atau kelurahan, melayani siswa-siswi di sekolahan, melayani para mahasiswa di kampus-kampus. Perpustakaan juga bisa hadir secara bergerak dengan konsep perpustakaan keliling. Masa awal kemerdekaan Indonesia membuat hirarki perpustakaan dalam tiga tingkat. Tingkat A di subdistrik, tingkat B berada pada kabupaten dan kota, dan tingkat C di ibukota propinsi (Haklev, 2008: 17). Di Asia Tenggara perpustakaan awalnya “melayani kerajaan, kalangan bangsawan, atau pendeta di perpustakaan-perpustakaan kerajaan, candi atau pemukiman pendeta” (Anuar dalam Johnson Paul, 2002: 24).

Layanan perpustakaan kepada masyarakat semakin kokoh pondasinya ketika perpustakaan melengkapi diri dengan sistem katalog dan klasifikasi. Terbitnya pamflet berjudul *A Classification and Subject Index for Cataloguing and Arranging the Books and Pamphlets of a Library* pada tahun 1876 merupakan cikal bakal dari sistem *Dewey Decimal Classification (DDC)*. Hingga kini DDC banyak dipakai oleh perpustakaan-perpustakaan dalam menggolongkan koleksinya agar mudah disusun dan ditemukan dari lokasi penyimpanannya. Pada tahun 1723 pertama kali katalog Harvard College diterbitkan dalam bentuk buku. Katalog *British Museum Rules* dari **Sir Anthony Panizzi** disetujui oleh *British Museum* pada 1839, dan diterbitkan pada tahun 1841. *Charles Ammi Cutter* “*Rules for a Dictionary Catalog*” edisi perdana terbit tahun 1876. Sementara katalog perpustakaan model kartu ukuran 7,5 X 12,5 cm yang mengacu kepada *Anglo-American Cataloguing Rules (AACR)* merupakan katalog paling populer. Itulah beberapa temuan dari bidang perpustakaan untuk peradaban manusia.

Keberadaan perpustakaan senantiasa menghadapi perubahan dan dinamika kehidupan dalam masyarakat. Perpustakaan masa kini perlu melakukan elaborasi untuk meneguhkannya secara berkelanjutan. Perpustakaan masa kini sedang berada di tengah masyarakat yang sedang bertransformasi. Gelombang perubahan yang melanda masyarakat secara global, pola interaksi yang menghubungkan segenap rutinitas manusia satu dengan lainnya menemukan bentuk-bentuk baru. Kebudayaan-kebudayaan kuno mulai digoncang oleh

banjir informasi yang memasuki pikiran manusia dengan begitu deras sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang sangat cepat. Dampak dari perubahan ini pun begitu meluas bahkan dipahami sebagai suatu keterputusan dengan masa lalu. Lebih jauh lagi disebutkan bahwa kita sedang menyaksikan sebuah metamorfosis sejati dalam hubungan antar manusia – atau dengan kata lain, suatu perubahan peradaban. (Brunsvick dan Danzin, 2005: 15). Secara nyata bagi perpustakaan hal ini berpengaruh mulai dari segi koleksi bahan pustaka, sarana dan prasarana kerja, sampai kepada pemakai atau pemustaka yang dilayaninya. Perpustakaan masa kini dihadapkan dengan bahan pustaka digital, *Portable Document Format* (PDF), komputer server, *bandwidth*, wifi, internet, generasi milenium, generasi Z, dsb. Inilah hal-hal baru yang membutuhkan antisipasi dalam pengelolaan layanan perpustakaan masa kini.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana perpustakaan masa kini meneguhkan eksistensinya di tengah transformasi peradaban seperti sekarang ini. Maka paparan dari penulisan ini adalah bertujuan untuk memberikan menggambarkan tentang perpustakaan masa kini dalam meneguhkan eksistensi keberadaannya ditengah arus transformasi peradaban.

METODE

Paparan tulisan ini merupakan respon terhadap tema seminar nasional tentang Eksistensi Perpustakaan: Masa silam, masa kini, dan masa depan. Mencoba memberikan kontribusi pandangan yang berfokus kepada keberadaan perpustakaan masa kini, berkaitan dengan sumber daya perpustakaan dan *stakeholder* perpustakaan.

Perlu dimaklumkan bahwa paparan ini bukanlah tulisan ilmiah hasil penelitian lapangan, namun merupakan analisis tentang perpustakaan masa kini. Langkah awal dimulai dengan mengambil kata kunci dari tema tersebut sebagai bekal mencari data, fakta, fenomena dan informasi lain ke dalam berbagai sumber baik media tercetak maupun sumber *online* – sebagaimana yang tercatat dalam daftar pustaka diakhir paparan ini. Kemudian memanen dan mencatat serta menganalisis data, setelah itu melakukan interpretasi mencari keterhubungan atau melakukan elaborasi antar data-data terakhir melakukan kesimpulan dan menyajikannya ke dalam jalinan makna sebagai wacana baru, atau “*Merajut Makna*” kalau memakai istilah

Putu Laxman Pendit (2005). Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di sela-sela rutinitas kerja di perpustakaan; secara spesifik yaitu dari awal bulan Juli sampai akhir bulan Agustus 2017 ini.

PEMBAHASAN

Pengertian Awal

Dalam The Encyclopedia Americana (TEA) menyatakan: *“The library is older than the book as we know it, older than paper, older than print. ... Through all the centuries of its existence the library has had three main functions: to collect, to preserve, and to make available. In each of these the library is an essential instrument for making real the great inherent potentialities of the book and its predecessors.”* (TEA vol. 17, 1977: 307). Perpustakaan lebih tua dari buku yang kita kenal, lebih tua dari kertas, lebih tua dari media tercetak. ... Selama berabad-abad keberadaan perpustakaan tersebut memiliki tiga fungsi utama: mengumpulkan, melestarikan, dan menyediakannya. Dalam fungsi masing-masing perpustakaan merupakan instrumen penting untuk mewujudkan potensi besar yang inheren dari buku dan media-media sebelum buku. Sedangkan Ensiklopedi Nasional Indonesia (ENI) jilid 13 menyebutkan bahwa: Perpustakaan adalah kumpulan buku-buku. Tiap orang dapat mempunyai perpustakaan pribadi, jika ia mempunyai sejumlah buku. Namun umumnya yang dimaksud dengan perpustakaan adalah kumpulan buku yang tersimpan di suatu tempat tertentu milik suatu instansi tertentu. Perpustakaan yang menyediakan buku-buku untuk umum disebut perpustakaan umum. Biasanya berbagai ragam buku tersedia di situ dan semua orang boleh meminjam dan memanfaatkan perpustakaan tersebut, setelah memenuhi syarat yang ditetapkan. Perpustakaan umum di Indonesia biasanya milik pemerintah. Ada pula perpustakaan khusus yang disediakan untuk kelompok orang tertentu, misalnya perpustakaan sekolah, universitas, kantor, dan perpustakaan organisasi lain. Dengan izin khusus orang yang bukan anggota kelompok tersebut dapat memanfaatkan perpustakaan khusus itu (ENI jil. 13, 1990: 112).

Sementara Sulisty-Basuki dalam buku *Pengantar Ilmu Perpustakaan* menuliskan bahwa: ... batasan perpustakaan ialah sebuah ruangan, bagian dari sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri

yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Dalam pengertian buku dan terbitan lainnya termasuk di dalamnya semua bahan cetak (buku, majalah, laporan, pamlet, prosiding, manuskrip (naskah), lembaran musik, berbagai karya media audio-visual seperti film, slaid (*slide*), kaset, piringan hitam, bentuk mikro seperti mikro-film, mikrofis, dan mikroburam (*microopaque*) Sulistyo-Basuki (1991:3). Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 menyebutkan: Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.

Mengamati dari sejumlah definisi perpustakaan di atas kita dapat menemukan adanya dinamika pengertian terhadap perpustakaan. Pengertian perpustakaan bersifat dinamis berkait dengan pencapaian kemajuan teknologi media pengetahuan manusia. Media sebagai wahana penyimpanan (mencatat) dan penyebaran pengetahuan. Pengertian perpustakaan mencapai tahap kematangannya ketika buku cetak menjadi media pengetahuan tersebut. Tak mengherankan bila pengertian perpustakaan selalu merujuk kepada buku. Bukankah secara etimologis istilah perpustakaan berasal dari kata dasar pustaka yang berarti buku, kitab. Dalam bahasa lain dikenal dengan istilah *biblioteca* (Spanyol) dan *biblia* (Yunani), *library* (Inggris), *liber* atau *libri* (Latin), *bebliotheek* (Belanda), *bebliothek* (Jerman), *bibilotheque* (Perancis).

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat kita menafsirkan bahwa perpustakaan adalah alamat terkonsentrasinya khazanah media pengetahuan sehingga pengetahuan dapat diabadikan dan dikomunikasikan melintasi batas ruang dan waktu; selanjutnya perpustakaan merupakan alamat bagi orang yang mau belajar sepanjang hayat.

Faktor Teknologi

Daya ungkit terbesar terhadap pergeseran paradigma perpustakaan adalah faktor perkembangan teknologi, saat ini utamanya adalah teknologi informasi (TI). Dokumen dapat dicetak atau diterbitkan dalam pelbagai format elektronik untuk penyebaran *online*.

Produk teknologi informasi berupa komputer selanjutnya menjadi biang perubahan di segala lini kehidupan. Komputer menjadi mediator antara manusia dengan khazanah perbendaharaan pengetahuannya. Komputer yang pada taraf embrionalnya berupa mesin hitung, lambat laun tumbuh menjadi mesin pintar yang mampu membaca, mendengar, dan melihat, serta mampu berlogika. Sempoa atau Abacus alat kuno untuk perhitungan, terbuat dari kayu dengan sederetan poros berisi manik-manik yang bisa digeser. Abacus/Sempoa adalah teknologi untuk melakukan operasi aritmatika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian bahkan akar dan kuadrat. Abacus adalah *milestone* yang tak terpisahkan saat membahas sejarah komputer. Pada masa awal masih berkuat kepada perhitungan maka lahir mesin deferensial, karya Charles Babbage. Kemudian beranjak ke mesin analitik. Lahirnya *Electronik Integrator and Computer* (ENIAC) tahun 1946 menjadi generasi awal komputer pada masa ini komputer masih memiliki bahasa yang terbatas yaitu bahasa mesin dengan kode biner. Tahun 1960 muncul IBM komputer memasuki tahap baru lagi dengan hadirnya bahasa pemrograman tingkat tinggi pemrograman *Common Business-Oriented Language* (COBOL) dan *Formula Translator* (FORTRAN) mulai umum digunakan dan telah menggantikan kode mesin yang sangat rumit. Sudah dapat menyimpan secara eksternal dengan *magnetic tape* dan *magnetic disk*. Penggunaan *Inntegrated Circuit* (IC) dalam komputer menjadi babak baru generasi komputer selanjutnya; menjadikan komputer lebih ringkas namun lebih cepat kinerjanya. Tahap ini disebut-sebut sebagai komputer generasi ketiga, memiliki kemampuan multi proses dan konektivitas dengan perangkat lain dan komputer lain. Memasuki tahun 1974 komputer telah melahirkan generasi keempat dengan ditandai adanya komponen *very large scale intergration* (VLSI), Sistem *database management system* (DBMS) Misal Mysql, SQL, Oracle dsb. Bahasa program mendukung Basic, Fortran, Cobol, Pascal, C, C++, JAVA, PHP, dll. Komputer-komputer dapat saling terhubung secara bersamaan dalam suatu jaringan untuk saling berbagi penggunaan sumber daya (*resource sharing*) misal memori, peranti lunak, informasi, dan juga dapat saling berkomunikasi antar komputer satu dengan yang lainnya. Mempunyai ukuran relatif kecil dan fleksibel, seperti yang kita temukan saat ini seperti: *PC, Laptop dan Notebook*.

Dengan evolusi komputer yang melahirkan beberapa perangkat TI lainnya membawa format dan *platform* baru dalam mediasi manusia dengan khazanah pengetahuannya. Selanjutnya komputer yang saling terhubung baik via *wireless* maupun *wired* telah mengejawantahkan apa yang diangankan oleh Sir Arthur Charles Clarke sebagai “perpustakaan global”. Perpustakaan yang telah diwacanakan oleh Clarke dalam serangkaian esai majalah mulai tahun 1958 yang akhirnya menjadi buku berjudul *Profil Masa Depan*, diterbitkan pada tahun 1962. Internet telah menjadi realitas virtual bagi sistem perpustakaan global sesungguhnya. Internet menjadi padanan kata yang sebangun dengan perpustakaan saat perpustakaan berada dalam era buku tercetak. Pengetahuan manusia telah dicatat ke dalam format digital, *bit-bit* data telah mengambil dan melengkapi fungsi tinta dan pena. Sifat digital yang tak kasat mata menjadi realitas virtual. Sesuatu yang membutuhkan pengantaraan untuk bisa menyelaminya. Virtual menjadi dirinya sendiri, dan menjadi sebuah alternatif dari kenyataan. Virtual tidak hanya sekedar imitasi tak lengkap dari hal yang nyata, tapi merupakan bentuk atau manifestasi hal yang nyata. Walaupun seringkali terhambat oleh kapasitas transmisi yang tidak memadai, jaringan komputer berkecepatan tinggi melalui internet dapat memberikan pertukaran informasi tanpa batas seperti lingkungan interaktif yang cocok dapat diciptakan oleh komunikasi yang termediasi komputer di akhir sekalipun. (Rob Shields, 2011: 50). Internet mengintegrasikan komputer yang bertebaran di seluruh muka bumi, baik itu sebagai peranti penyedia perbendaharaan pengetahuan maupun sebagai peranti pengakses pengetahuan saja.

Khazanah pengetahuan memperoleh rumah baru dalam berbagai media penyimpan digital. Dari ukuran *Byte* sampai *Terabyte*. Seberapa besar kapasitas data digital kini kita berada dalam era *big data*. *KompasTekno*, Jumat (7/4/2017). Memperkirakan tahun 2025, *Ada 163 Triliun GB Data di Seluruh Dunia* sekitar delapan tahun dari sekarang, diperkirakan mencapai 163 ZB (*Zettabyte*) setara dengan 163 triliun GB (*Gigabyte*); mengutip laporan terbaru dari perusahaan penyimpanan data, Seagate. Besarnya kapasitas *big data* dalam internet menjadikan manusia harus bergantung kepada mesin pencari untuk menelusur alamat tersimpannya khazanah pengetahuan. Bisa dikatakan manusia berada pada kondisi mediasi berlapis dengan seperangkat prasarana TI, namun mendapatkan perjumpaan yang

sangat cepat dari era sebelumnya. Dengan berat hati bisa dikatakan katalog perpustakaan kalah saing dengan mesin pencari. Mesin pencari Google misalnya, begitu populer di seantero dunia. Bahkan, sumber-sumber repositori yang dimiliki institusi dan perpustakaan berlomba-lomba untuk dapat menjadi *Google-accessible*. Lantas bagaimana eksistensi perpustakaan? Tegas dapat dikatakan bahwa perpustakaan sebagai bagian sistem peradaban manusia telah matang dan mapan secara fungsional terintegrasi institusi-institusi sosial semacam lembaga pendidikan, lembaga riset, lembaga pemerintahan; bahkan tiap bangsa memiliki perpustakaan nasionalnya masing-masing. Kehadiran internet dengan mesin pencari dapat dilihat sebagai mengamplifikasi peran dan fungsi perpustakaan, karena keduanya memiliki “DNA” yang identik. Akses internet ada dalam perpustakaan. Sebaliknya perpustakaan dengan koleksi khazanah pengetahuannya menjadi simpul-simpul *data center* bagi internet.

Deklarasi dan Aksi

Meski internet tak bisa menggantikan perpustakaan. Namun begitu perpustakaan masa kini tentu tetap memiliki kewajiban untuk meneguhkan dan mengaktualisasikan potensinya ke dalam peri kehidupan masyarakat. Bagaimana masyarakat pemustaka dapat memperoleh faedah atas hadirnya perpustakaan di tengah-tengah mereka. Inilah wujud aksi nyata dari rutinitas pengelolaan perpustakaan. Perpustakaan masa kini perlu menempuh jalan-jalan yang mengantarkannya sampai kepada titik temu dengan pemustaka. Beberapa upaya berikut ini penting untuk perpustakaan masa kini lakukan:

Pertama, Mendeklarasikan diri. Yaitu mendefinisikan diri dalam rumusan pandangan dan sikap dasar atas eksistensi keberadaannya. Pandangan sebagai fokus setiap langkah dan gerak layanan kepada para stakeholder perpustakaan. Secara nyata deklarasi ini adalah berupa visi dan misi perpustakaan. Ada pepatah *cogito ergo sum*, hadirnya visi dan misi perpustakaan menandakan bahwa perpustakaan memiliki pemikiran terhadap produk layanan yang hendak diberikan. Lembaga-lembaga modern selalu memiliki visi dan misi. Visi **Library of Congress** (LC) adalah kepala pelayan Amerika dan dunia dengan catatan pengetahuan, dan merupakan batu loncatan untuk masa depan,

sambil menyediakan layanan yang sangat diperlukan untuk Kongres. Misi utama Perpustakaan (LC) adalah untuk memberikan Kongres, dan kemudian Pemerintah federal dan rakyat Amerika dengan sumber pengetahuan yang kaya, beragam, dan abadi yang dapat diandalkan untuk menginformasikan, menginspirasi, melibatkan dan mendukung mereka, upaya intelektual dan kreatif mereka. **British Library**. Visi kami: Pada tahun 2020, Perpustakaan Inggris akan menjadi pusat terkemuka dalam jaringan informasi global, memajukan pengetahuan melalui koleksi, keahlian dan kemitraan kami, untuk kepentingan ekonomi dan masyarakat serta pengayaan kehidupan budaya. Misi kami: Memajukan pengetahuan dunia. **Perpustakaan Nasional RI**, memiliki visi “Terwujudnya Indonesia cerdas melalui gemar membaca dengan memberdayakan perpustakaan”. Dengan misi (1)Mewujudkan koleksi nasional yang lengkap dan mutakhir. (2)Mengembangkan diversifikasi layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. (3)Mengembangkan perpustakaan yang menjangkau masyarakat luas. (4)Mewujudkan tenaga perpustakaan yang kompeten dan professional. (5).Menggalakkan sosialisasi / promosi / pemasyarakatan gemar membaca. (6).Mengembangkan infrastruktur Perpustakaan Nasional yang modern.

Visi dan misi merupakan deklarasi akan niat dan tujuan perpustakaan, yang akan memandu tersusunnya sejumlah program kerja strategis. Bahkan perpustakaan yang berdiri atas prakarsa pribadi seperti John Wood dengan Room to Read-nya memiliki misi: “Menciptakan pembaca independen dan pembelajar seumur hidup”.

Kedua, Legalitas. Perpustakaan masa kini perlu memiliki landasan legalitas sesuai jenjang cakupan operasional layanannya. Legalitas akan membantu terstruktur kelembagaan atau organisasi perpustakaan masa kini. Perpustakaan desa memerlukan payung perlindungan yang dikuatkan legalitas dari otoritas Kepala Desa/Lurah. Perpustakaan perguruan tinggi perlu legalitas dari Rektor/Ketua/Direktur berupa dokumen pembentukan perpustakaan. Legalitas perpustakaan menjadi landasan untuk menjalankan praktik-praktik kepastakawanan di dalam masyarakat. Bukankah perpustakaan masa kini perlu menjalin kemitraan dengan beragam lembaga-lembaga lain. Legalitas perpustakaan masa kini berguna untuk menjamin kelancaran prosedural arus sumber daya perpustakaan, meningkatkan transparansi dan kepercayaan publik.

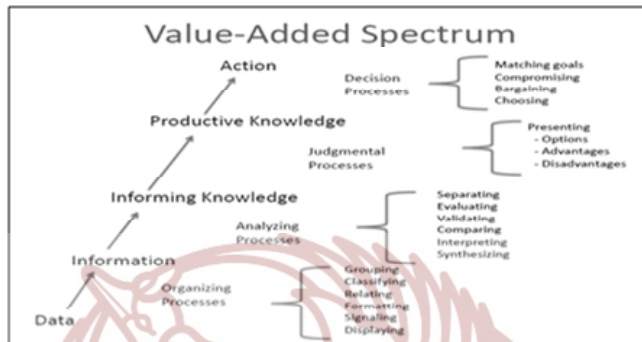
Ketiga, Perpustakaan masa kini perlu: *Meet the requirements of quality standards*. Aspek-aspek yang terkait dengan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan masa kini telah memiliki pedoman standar terhadap mutu dan kualitasnya. Baik koleksi, tenaga pengelola, sarana dan prasarana, sampai kepada sumber pendanaan perpustakaan. Konsistensi terhadap standar kualitas menjadikan perpustakaan masa kini semakin kokoh dan teruji sebagai sistem kelembagaan. Menurut Basuki-Sulistyo (2013) bagi perpustakaan menerapkan standar untuk keperluan: (1) Penyajian dokumen, misalnya publikasi majalah. (2) Pengolahan dokumen, misalnya peraturan pengkatalogan. (3) Transliterasi atau konversi aksara dari satu bahasa ke bahasa lain, misalnya dari huruf Jawa ke huruf Latin. (4) Premis dan perlengkapan, misalnya lantai perpustakaan atau ukuran rak buku. (5) Reproduksi, misalnya standar untuk mikrokopi. (6) Terminologi, misalnya kosakata yang dibakukan. (7) Aplikasi komputer, misalnya standar untuk ruas data, bahasa pemrograman, operasi mesin (perintah digital) dsb.

Kini misalnya, PDF secara *de facto* telah menjadi standar dunia untuk pertukaran informasi dan penyimpanan arsip digital. *International Organization for Standardization* (ISO) memiliki ISO 9001:2008 sistem manajemen mutu yang bisa dipakai acuan bagi perpustakaan. Memenuhi standar mutu menjadikan perpustakaan masa kini: memiliki kerangka yang efektif bagi organisasi dalam upaya memenuhi aspirasi pemustaka, selaras dengan regulasi, sekaligus meningkatkan kepuasan pemustaka.

Keempat, Memberikan nilai tambah (*value added*) adalah langkah-langkah dalam proses untuk menambah atau mempertinggi mutu suatu produk atau jasa, langkah yang dinilai penting dan perlu oleh pelanggan. Melipatgandakan faedah dari produk dan jasa layanan perpustakaan. Melipatgandakan faedah dilakukan melalui serangkaian proses perpustakaan, tidak terbatas pada layanan. Proses ini meliputi mengumpulkan, mengarsipkan, membuat katalog, mengklasifikasi dan mengatur sumber daya dan latar belakang informasi. Contoh sederhana, setelah pemustaka diberi fasilitas meja, kursi, dan ruang baca yang cukup nilai tambah berikutnya adalah kenyamanan ruangan (tidak gerah, sejuk, bersih, dsb). Kelimpahan koleksi bahan pustaka perlu berbarengan dengan kemudahan dan kecepatan proses temu kembali. Rambu-rambu informasi bisa jadi masih membutuhkan bantuan perhatian manusiawi untuk timbul keramahan. Perpustakaan

sebagai tempat (*as place*) menjadi perpustakaan sebagai sumber daya pengetahuan tanpa batas. Joe Matthews menggambarkan tentang spektrum nilai tambah bagi perpustakaan seperti nampak pada gambar 1.

Gambar 1. Spektrum Nilai Tambah



Joe Matthews, (2013) Corporate Libraries: Adding Value in the Workplace
https://www.sla.org/wp-content/uploads/2013/05/Corporate%20Libraries_Matthews.pdf

Kelima, Mengikuti perkembangan teknologi, perpustakaan masa kini wajib mengikuti langgam perubahan yang terjadi; utamanya dalam hal teknologi. Karena penemuan teknologi baru membawa perubahan dalam setiap bidang kehidupan. Pada era digital seperti saat ini format PDF menjadi standar baru bagi penyimpanan dan pendistribusian khazanah pengetahuan di perpustakaan. Pemustaka dari generasi milenial sudah terbiasa membaca *e-book* melalui ponsel di tangannya. Maka Perpustakaan Nasional RI dengan iPusnas adalah contoh baik sebuah upaya perpustakaan masa kini dalam mengikuti langgam zamannya. iPusnas merupakan aplikasi perpustakaan digital berbasis media sosial yang dilengkapi dengan *e-Reader* untuk membaca *e-book*. Dengan fitur-fitur media sosial pemustaka dapat terhubung dan berinteraksi dengan pengguna yang lain. Dapat memberikan rekomendasi buku yang sedang baca, menyampaikan ulasan buku serta mendapatkan teman baru. Membaca *e-book* di iPusnas jadi lebih menyenangkan karena dapat membaca *ebook* secara *online* maupun *offline*. Fitur unggulan iPusnas : **Koleksi Buku**: Ini adalah fitur yang mengantarkan pemustaka menjelajahi ribuan judul *e-book* yang ada di iPusnas. Pilih judul yang diinginkan,

pinjam dan baca hanya dengan ujung jari. **ePustaka**: Fitur unggulan iPusnas yang memungkinkan bergabung menjadi anggota perpustakaan digital dengan koleksi beragam dan menjadikan perpustakaan berada dalam genggaman. **Feed**: Untuk melihat semua aktifitas pengguna iPusnas seperti informasi buku terbaru, buku yang dipinjam pengguna lain dan beragam aktifitas lainnya. **Rak Buku**: Merupakan rak buku virtual milik pemustaka di mana semua riwayat peminjaman buku tersimpan di dalamnya. **e-Reader**: Fitur yang memudahkan Anda membaca *e-book* di dalam iPusnas. Selain iPusnas kini sudah banyak perpustakaan digital bermunculan memanjakan para pemustaka.

Gambar 2. Aplikasi Perpustakaan Digital



Contoh beberapa aplikasi perpustakaan digital yang dapat diunduh dari Google Play

Aspirasi dan Stereotip

Perpustakaan sebagai institusi pengelola khazanah pengetahuan sampai saat ini masih mendapat kepercayaan dari masyarakat. Bagi John Wood dengan Room to Read-nya perpustakaan adalah instrumen untuk mewujudkan demokratisasi pengetahuan. Secara total Wood mendedikasikan diri bagi pendidikan bagi anak-anak di negara berkembang, Wood telah membangun sebanyak sepuluh ribu perpustakaan selama sepuluh tahun. Ia memiliki misi: *“menciptakan pembaca independen dan pembelajar seumur hidup”*. Semboyan Wood di Room to Read tetap konsisten yaitu *“Perubahan Dunia dimulai dengan Anak-anak Berpendidikan”* (Wood, 2014:10).

Bagi bangsa Indonesia perpustakaan merupakan wahana pembelajaran masyarakat demi mempercepat tercapainya tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Lahirnya Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan mempertegas aspirasi bangsa Indonesia tersebut. Aspirasi tentang perpustakaan ini merupakan sisi optimisme akan eksistensi perpustakaan secara umum. Selanjutnya untuk semakin mempertebal rasa percaya diri perpustakaan perlu pula membersihkan stereotip-stereotip yang melemahkan eksistensi dan mendistorsi hakekat perpustakaan. Julukan seperti perpustakaan sebagai gudang buku, tempat buang SDM bermasalah, *costing unit*, gedung berdebu, dsb. Masa begitu label-label berkonotasi melemahkan perpustakaan seperti itu masih disematkan? Sudah semestinya label-label tersebut dibuang jauh-jauh.

Bandung Mawardi (Joglosemar, 14/3/2017: 9) menuliskan opini tentang perpustakaan dengan judul “*Gudang Buku dan Peminjam Buku*”. Beberapa kalimatnya adalah sebagai berikut: Selama puluhan tahun, kita masih jarang mendapatkan cerita menakjubkan bertema perpustakaan. Di Indonesia pelbagai perpustakaan masih sering lesu dan merana. Perpustakaan malah sering menjadi sasaran keprihatinan dan ironi. Perpustakaan gampang berdefinisi tempat peminjaman buku. Di universitas, impian memiliki perpustakaan termegah, terlengkap, dan terindah jadi patokan popularitas ketimbang pelipatgandaan faedah. Perpustakaan malah sibuk membuat kebijakan tapi sering bingung saat menilik peran baku. Perannya jarang berlanjut ke pengertian perpustakaan adalah tempat mengobrolkan buku atau menulis buku. Orang ke perpustakaan cenderung ingin sebagai pengunjung dan peminjam buku. Kini, perpustakaan di universitas sedang seru bersaing pamer kemegahan dan sempurna fasilitas. Gedung tinggi. Pengelola tak melulu mengurus buku. Di gedung perpustakaan malah ada kesibukan berjualan makanan-minuman atau memberikan ruang-ruang untuk bisnis, tak berkaitan buku. Di universitas terkenal, keberadaan kafe atau toko berjualan pelbagai hal bersatu di gedung perpustakaan. Berita-berita itu tak perlu menimbulkan kaget atau terharu. Kita bermufakat saja agar perpustakaan bukan cuma gudang buku dan tempat peminjaman buku. Kita menambahi seruan agar perpustakaan bukan pula gudang masalah atau aib intelektualitas dan peradaban.

Ada rasa getir yang dialamatkan kepada perpustakaan sebagai pranata sosial, namun Mawardi juga masih menaruh aspirasi agar perpustakaan lebih memperhatikan esensi dari peran dan fungsi perpustakaan sehingga nilai tambah keberadaan perpustakaan dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Perpustakaan masa kini semestinya bukan begitu saja berdiri tanpa upaya aktualisasi peran dan fungsinya secara berkelanjutan. Shera, 1976 dalam Sulistyio-Basuki (2013) menyatakan bahwa perpustakaan didirikan guna memenuhi beberapa kebutuhan sosial. Perkembangan perpustakaan berhubungan erat dengan sejarah intelektual dan perubahan struktur organisasi serta sistem nilai dari kebudayaan yang menciptakannya.

Perpustakaan masa kini adalah alamat untuk mengonsentrasikan khazanah media pengetahuan sehingga pengetahuan dapat diabadikan dan dikomunikasikan melintasi batas ruang dan waktu; selanjutnya perpustakaan merupakan wahana belajar sepanjang hayat untuk mencerdaskan kehidupan manusia.

PENUTUP

Perpustakaan telah membuktikan daya tahannya dalam melintasi sejarah panjang peradaban. Dalam perjalanannya perpustakaan mengalami perubahan yang berlangsung perlahan-lahan sehingga dapat dikatakan sebagai evolusi perpustakaan. Evolusi perpustakaan terjadi akibat perkembangan sosial, ekonomi dan teknologi. Namun sebagai pranata sosial fungsi dasar perpustakaan untuk mengelola khazanah pengetahuan adalah terus melekat dalam setiap masa; sejak dari zaman tablet tanah liat (*clay tablets*), papyrus, perkamen, kertas manuskrip, buku cetak, sampai tablet iPad. Kini era digital, dokumen pengetahuan berformat PDF memiliki kecepatan luar biasa dalam berlalu-lalang di seluruh muka bumi. Kehadiran internet dan mesin pencari tidak akan menggantikan perpustakaan namun pada hakekatnya adalah mengamplifikasi fungsi dan peran perpustakaan masa kini. Karena keduanya bisa dikatakan memiliki “DNA” yang identik.

Maka tak berlebihan kalau perpustakaan masih mendapat kepercayaan sebagai instrumen untuk mewujudkan demokratisasi pengetahuan sebagaimana yang dilakukan oleh John Wood dengan Room to Read-nya. Rasa optimisme bagi perpustakaan masa kini sepertinya adalah hal yang wajar, namun begitu perpustakaan masa

kini tetap perlu meneguhkan dan mengaktualisasikan potensinya ke dalam peri kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Ada lima hal yang layak dilakukan perpustakaan masa kini untuk mempertebal optimisme tersebut yaitu: Mendeklarasikan visi-misi, memenuhi legalitas, *meet the requirements of quality standards*, memberikan nilai tambah, dan mengikuti perkembangan teknologi.

Eksistensi perpustakaan masa kini berlabuh kepada pemahaman bahwa perpustakaan adalah alamat untuk mengonsentrasikan khazanah pengetahuan sehingga pengetahuan dapat diabadikan dan dikomunikasikan melintasi batas ruang dan waktu; selanjutnya perpustakaan merupakan wahana belajar sepanjang hayat untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia. []

DAFTAR PUSTAKA

———. (1977). *The Encyclopedia Americana*. Vol. 17. New York: Americana Corporation. 307-308.

———. (1990). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Brunsvick, Yves dan Danzin, Andre. (2005). *Lahirnya Sebuah Peradaban*. Yogyakarta: Kanisius.

Haklev, Stian. (2008). Mencerdaskan Bangsa Suatu Pertanyaan Fenomena Taman Bacaan di Indonesia. *Tesis Prasyarat Kesarjanaan*, dipublikasikan. University of Toronto. Diakses dari <http://creativecommons.org/licenses/by/3.0/>

<http://tekno.kompas.com/read/2017/04/07/07421057/2025.ada.163.triliun.gb.data.di.seluruh.dunia>. Diakses Sabtu, 02 September 2017

https://en.wikipedia.org/wiki/Arthur_C._Clarke#Paranormal_phenomena/Senin, 28 Agustus 2017

https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_libraries_in_the_ancient_world. Diakses Sabtu, 02 September 2017

https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_perpustakaan/ Diakses Sabtu, 02 September 2017

<https://www.itcoblo.com/sejarah-komputer-perkembangan-komputer.html/> Diakses Sabtu, 02 September 2017

Matthews, Joe. (2013). *Corporate Libraries: Adding Value in the Workplace*. Diakses dari https://www.sla.org/wp-content/uploads/2013/05/Corporate%20Libraries_Matthews.pdf

Mawardi, Bandung. (2017). Gudang Buku dan Peminjam Buku. *Harian Joglosemar*, 14 Maret.

Ong, Walter J. (2013). *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Gading.

Paul, Johnson. (2003). Perkembangan Perpustakaan di Negara-Negara Anggota CONSAL diterjemahkan oleh Ratna U. Widodo dan Ign. Djoko Riminanto. *Buletin IPI-DIY*, 15 (2) Januari, 23-48.

Pendit, Putu Laxman, Ed. (2009). *Merajut Makna: Penelitian kualitatif bidang perpustakaan dan informasi*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri.

Republik Indonesia (s.a.). *Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Shields, Rob. (2003). *Virtual: sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sulistyo-Basuki. (2013). Globalisasi dalam Pendidikan: perpustakaan Dulu, Kini dan Yang Akan Datang (Menjelang Abad 21). Diakses dari <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/04/07/globalisasi-dalam-pendidikan-perpustakaan-dulu-kini-dan-yang-akan-datang-menjelang-abad-21/>

Sulistyo-Basuki. (2013). Standard dan Standardisasi: Sebuah Pengantar Sangat Singkat. Diakses dari <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/10/23/standard-dan-standardisasi-sebuah-pengantar-sangat-singkat/>

Wood, John. (2014). *Mengembangkan Ruang Baca*. Jakarta: Alvabet

TENTANG PENULIS & EDITOR

Safirotu Khoir, Ph.D., adalah staf Perpustakaan Universitas Gadjah Mada dan sekaligus pengajar di Program Manajemen Informasi dan Perpustakaan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada. Pendidikan S2 dalam bidang Information Management diperoleh dari Curtin University of Technology, Perth, Australia dan pendidikan S3 diperoleh dari University of South Australia, Adelaide, Australia. Safirotu telah menerbitkan makalah secara internasional pada konferensi dan jurnal. Safirotu pernah terlibat proyek Australia Awards Indoensia untuk *Short Term Award* di University of South Australia tahun 2015 dan 2016. Safirotu mendapatkan kesempatan kolaborasi untuk proyek “*digital village*” dari Department of Information System, City University of Hong Kong pada Juni 2017. Publikasi Safirotu dapat dilihat pada ORCID ID: 0000-0003-0992-4480.

Chandra Pratama Setiawan, S.IIP., M.Sc., aktif sebagai pustakawan di perpustakaan UK Petra sejak tahun 2010, dan saat ini menjabat sebagai kepala bidang pengembangan koleksi. Lulusan bidang *Information Studies* dari Nanyang Technological University, Singapura tahun 2016 ini juga aktif di berbagai forum perpustakaan seperti Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Jawa Timur dan Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Kristen Indonesia.

Endang Fatmawati, M.Si., M.A. menyelesaikan studi di Program S2 Magister Administrasi Publik Fisip UNDIP (2000), S2 Manajemen dan Informasi Perpustakaan SPS UGM (2011), dan saat ini sedang menyelesaikan Program S3 di UGM dengan konsentrasi penelitian bidang perpustakaan. Menjabat amanah sebagai Kepala Perpustakaan FEB UNDIP dari tahun 2005 sampai sekarang. Aktif dalam kegiatan mengajar sebagai Dosen LB di UNDIP dan Tutor di UT maupun Narasumber temu ilmiah kepustakawanan. Selain itu, juga produktif menulis dan senang berbagi pengalaman.

Aris setiawan. S.Sn., M.Sn. Esais kebudayaan dan musik. Tulisannya secara reguler termuat di banyak media seperti Jawa Pos, Kompas, Tempo, Solopos, Suara Merdeka, Joglosemar, Koran Jakarta, Radar Surabaya, Kedaulatan Rakyat, detik.com, serta beberapa jurnal ilmiah seperti Sorai, Dewa Ruci, Terob, Resital, Gelar. Saat ini sedang

diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2013 masuk peringkat 10 besar kategori unit kerja yang berada di daerah.

Ulfah Rulli Hastuti, SIP. lahir di Kebumen, 24 April 1979 pendidikan Diploma (D3) Ilmu Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga dan Program Strata (S1) Ilmu Perpustakaan di UT lulus tahun 2017. Mulai bekerja di IAIN Purwokerto sejak tahun 2004 sampai sekarang. Aktivitas keseharian di perpustakaan IAIN Purwokerto mengabdikan diri dengan membantu perpustakaan dalam menyediakan serta melayani pemustaka baik mahasiswa maupun dosen di lingkungan IAIN Purwokerto dalam memenuhi kebutuhan informasi dan tugas akademik.

Joko Setiyono, S.Sos.; Pustakawan Madya di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Universitas Padjadjaran (1998). Merupakan warga Karanganyar dengan alamat Kauman RT 01/06 Jumapalo. Beberapa tulisannya pernah dimuat pada koran daerah yaitu Solopos dan Joglosemar, di jurnal Ornamen, serta dalam buku bunga rampai. Editor: buku *Budaya Baca di Era Digital*. (2015). Bunga rampai karya esai pustakawan: *Budaya Baca dalam Tantangan* (2016). Bisa dihubungi melalui nomor HP 08156576479 atau jjokko@gmail.com.

Sugeng Priyanto, S.S., M.IP., Pustakawan dan Staff IT UPT Perpustakaan Undip, Administrator Undip Repository; Administrator Turnitin Plagiarism Checker Technology; Pernah menjadi Koordinator Kegiatan Digitalisasi Local Content Undip (2010-2011), Dosen Luar Biasa FIB Undip (2013-2014), Tutor Universitas Terbuka (2009-2014). Menyelesaikan studi D3 Perpustakaan dan Informasi Undip (2002), S1 Ilmu Perpustakaan Undip (2007), S2 Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012). Juara II Pustakawan Berprestasi Tingkat Jawa Tengah (2006), Juara I Pustakawan Berprestasi Tingkat Universitas Diponegoro (2010), Finalis Pustakawan Berprestasi Tingkat Nasional (2010). Lahir di Semarang, 1 Nopember 1976 berdomisili di Karanglo RT 4 RW 8 Madegondo, Grogol, Sukoharjo. Dapat dihubungi melalui: No HP 08122921473; sugeng@undip.ac.id. dan sugengpriyanto76@gmail.com.

Penyimpanan pengetahuan telah dilakukan sejak jaman dulu melalui media kertas, daun lontar, kulit binatang, dinding, kayu, maupun batu. Beberapa media penyimpanan tersebut diolah, dikumpulkan, dan diatur oleh manusia. Beberapa kertas dikumpulkan menjadi buku dan disatukan dalam satu bangunan yang kemudian disebut perpustakaan. Praktik ini telah terjadi sejak ribuan tahun lalu. Sejarah mencatat bahwa perpustakaan akademik pertama berdiri sekitar tahun 800 Masehi. Beberapa perpustakaan informal mungkin saja telah berdiri namun tidak tercatat. Perpustakaan pun mulai diakui sejak kebudayaan manusia berkembang.

Perjalanan perpustakaan konvensional jaman dahulu tanpa teknologi dan perpustakaan masa kini dengan teknologi semakin menarik untuk dicermati. Di era ketergantungan teknologi mutakhir, perpustakaan akan mengalami perubahan pelayanan yang lebih baik. Perjalanan ini akan menjadi bekal perjalanan perpustakaan menuju peradaban masa depan.

Daya ungkit terbesar terhadap pergeseran paradigma perpustakaan adalah faktor perkembangan teknologi. Saat ini utamanya adalah teknologi informasi. Dokumen pengetahuan dapat dicetak atau diterbitkan dalam pelbagai format elektronik untuk penyebaran *online*. Produk teknologi informasi berupa komputer menjadi biang perubahan di segala lini kehidupan. Komputer menjadi mediator antara manusia dengan khazanah perbendaharaan pengetahuannya. Selanjutnya komputer yang saling terhubung baik via *wireless* maupun *wired* telah mengejawantahkan apa yang dianggankan oleh Sir Arthur Charles Clarke sejak tahun 1945 sebagai perpustakaan global. Secara nyata bagi perpustakaan hal ini berpengaruh mulai dari segi koleksi bahan pustaka, sarana dan prasarana kerja, sampai kepada pemustaka yang dilayaninya. Perpustakaan masa kini dihadapkan dengan: *Portable Document Format* (PDF), komputer *server*, *bandwidth*, *wifi*, *internet*, gaya hidup generasi milenial, generasi Z, dsb. Inilah hal-hal baru yang membutuhkan antisipasi dalam pengelolaan layanan perpustakaan masa kini. Lantas bagaimanakah perpustakaan pada masa yang akan datang?



UPT Perpustakaan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. A. Yani 100001 (D. Borngot, Jember, Surakarta 57128)